

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan telah menjadi sebuah keniscayaan bagi peningkatan kualitas kehidupan baik secara individual maupun kolektif. Keyakinan akan urgensi pendidikan telah mengantarkan peradaban manusia kepada pembentukan sistem pendidikan, yang dipandang sebagai satu hal yang wajib ada dalam sistem kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lembaga pendidikan sebagai sebuah intuisi yang berada di tengah lingkungan sosial yang plural sedapat mungkin untuk berhubungan di dunia luar. eksistensi lembaga pendidikan akan dapat berkembang dengan cepat apabila semua pelaku organisasi dapat berkomunikasi.<sup>1</sup> Lembaga Pendidikan memberikan peranan yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang handal untuk mengisi kemerdekaan karunia Tuhan. Ada banyak upaya dan program yang diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang ideal dalam mencetak generasi bangsa yang mampu hidup dan memenuhi tuntutan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya keilmuan seseorang yang membawa tujuan akhir dari pendidikan untuk mengenal dan

---

<sup>1</sup> George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) 14.

mendekatkan diri pada Allah swt.<sup>2</sup> Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw yaitu rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai lembaga pendidikan yang pertama dalam islam. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad dengan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam dan di rumah itulah Nabi mengajarkan al-Qur'an.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting dalam perjalanan pendidikan di Indonesia. Bahkan Pendidikan Islam memiliki model pendidikan yang dikenal sebagai lembaga pendidikan indigeneous<sup>4</sup> seperti pendidikan model pesantren. Seiring dengan perjalanan dan kebutuhan akan pemenuhan dasar manusia Indonesia akan pendidikan berbagai bentuk dan model pendidikan ditawarkan. Mulai pendidikan yang berbentuk Sekolah Islam, Madrasah, bahkan model pendidikan *Boarding School* turut mewarnai model- model pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa, yang dimaksud jasa disini adalah jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) sebagai manusia seutuhnya.

---

<sup>2</sup> Untuk lebih lengkapnya mengenai makna dan tujuan pendidikan Islam dapat dilacak pada buku-buku karangan Ulama-Ulama tempo dulu maupun kontemporer seperti Abu al-Ghazali atupun Naquib al-Attas dalam karangan buku beliau, Filsafat Pendidikan Islam, terbitan Mizan

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) 276.

<sup>4</sup> Azumardi Azra, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Hand out lepas Kuliah Tamu, Universitas Islam Negeri Malang, 2010.

Oleh sebab itu pembangunan dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap bisa maju berkembang dan dikemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas. Lewat pendidikan orang mengharapkan supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar orang bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya.

Perkembangan yang mengembirakan tersebut memiliki dua dampak yang signifikan *pertama*, lembaga pendidikan Islam memberikan berbagai ragam alternatif pendidikan terhadap Warga Negara Indonesia terutama umat Islam akan pendidikan yang memadai. Bentuk model pendidikan yang beragam justru melahirkan persaingan yang positif antar lembaga pendidikan untuk memberikan layanan terbaik bagi pengguna pendidikan.

*Kedua*, Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memberikan ciri khas yang lebih berbeda dengan pendidikan yang non Islam. Kemampuan merebutkan para calon murid dengan memberikan jaminan layanan yang memadai dalam setiap bidang memberikan kontribusi yang besar akan keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama lembaga pendidikan Islam swasta.

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam baik di daerah maupun di perkotaan memiliki akses yang sama dalam perbaikan yang berkelanjutan untuk membangun citra yang positif di masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya merata diwilayah daerah maupun

perkotaan memerlukan penanganan serta perhatian yang serius. Peluang pendidikan Islam dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas amat diperlukan mengingat sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam sebagaimana yang dituliskan oleh Departemen Kementerian Agama Republik Indonesia.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu, pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.<sup>6</sup> Di tahun 2010, 85,1% dari 240.271.522 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 9,2% Protestan, 3,5% Katolik, 1,8% Hindu, dan 0,4% Budha.

Dengan jumlah penduduk yang mayoritas muslim, lembaga pendidikan Islam Indonesia dihadapkan pada dua tantangan, pertama kesiapan lembaga pendidikan Islam yang masih jauh tertinggal dengan lembaga-lembaga pendidikan non muslim. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih diliputi oleh suasana dan semangat tradisional, yakni dengan manajemen “seadanya”, kurang disiplin, menerima apa adanya dan seterusnya. Akibatnya, madrasah tidak menghasilkan citra dan output sebagaimana yang diharapkan sebagai representasi atau personifikasi

---

<sup>5</sup> Bimas, Index Jumlah persebaran Umat beragama, Departemen Kementerian Agama Republik Indonesia 2011.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991) 9.

ajaran Islam.<sup>7</sup> Sehingga diperlukan berbagai langkah-langkah setrategis untuk membenahi citra lembaga pendidikan Islam. Kedua, upaya pembenahan yang bersifat intern baik sumber daya manusianya maupun sumberdaya non manusia.

Sebagian besar lembaga pendidikan Islam mengalami permasalahan sumber daya manusia yang kurang memadai sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin Abdullah<sup>8</sup>, bahwa dalam lembaga pendidikan Islam terdapat permasalahan; (1) Hampir 60% guru madrasah negeri termasuk kategori tidak layak, (2) Guru yang termasuk layak tapi salah kamar (mismatch) sebesar 20%, dan (3) Sisanya 20% yang betul-betul layak dan cocok antara disiplin keilmuannya dengan bidang studi yang diajarkan.

Jika dilihat dari tingkat pencapaian kualitas melalui akreditasi nasional dilaporkan bahwa lembaga pendidikan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah<sup>9</sup> ternyata, sebagian besar berakreditasi B yaitu sebanyak 9.342 atau 43,4%, kemudian disusul lembaga dengan akreditasi C sebanyak 6.242 atau 28,9%, sementara hanya sebanyak 1.873 atau 8,7% yang terakreditasi A. Sementara hanya 4.072 atau 18,9% lembaga yang belum terakreditasi.

Sedangkan untuk madrasah tsanawiyah jumlah lembaga yang terakreditasi B sebanyak 5.232 atau 39,4%, kemudian jumlah lembaga yang terakreditasi C sebanyak 3.536 atau 26,6%, sementara yang berakreditasi A hanya sebanyak 1.219 atau 9,2%. Sementara jumlah lembaga yang belum

---

<sup>7</sup> Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Pengajaran Iman Menuju Madrasah Impian*, Editor Rasmianto, (Yogyakarta: Hikayat, 2007) 18.

<sup>8</sup> Amin Abdullah disampaikan dalam suatu seminar, Selasa 27 Juli 2008, 'Masa Depan Madrasah' yang diselenggarakan oleh (Jakarta: Indonesian Institute for Civil Society)

<sup>9</sup> Ibid., 35

terakreditasi baik A, B, maupun C sebanyak 3.305 atau 24,8%. Untuk Madrasah Aliyah sebanyak 1.794 atau 31,8% terakreditasi B, selanjutnya sebanyak 1.540 atau 27,2% terakreditasi C, sementara yang terakreditasi A sebanyak 429 atau 7,6% saja. Sementara yang belum terakreditasi sebanyak 1.885 atau 33,3%.

Berdasarkan paparan ini, maka citra lembaga pendidikan Islam perlu untuk segera di revitalisasi agar perhatian dan kepercayaan orang tua murid lebih meningkat. Keberadaan akreditasi merupakan salah satu indikator pemenuhan kualitas suatu lembaga pendidikan, jika akreditasi lembaga tersebut lemah maka dapat dipastikan fungsi-fungsi organisasi lembaga pendidikan tersebut mengalami penurunan terhadap daya jual di masyarakat.

Munculya UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan peluang yang besar sekaligus tantangan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk segera memberikan dan mengedepankan model layanan pendidikan yang ideal. Hal ini tampak dalam pendahuluan perundangan Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yang berbunyi, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan

pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.<sup>10</sup>

Kendala utama lembaga pendidikan Islam Indonesia masih banyak di dominasi oleh (1) pemerataan kesempatan pendidikan, artinya pendidikan masih mengalami kesenjangan antara perkotaan dan daerah<sup>11</sup> (2) Peningkatan mutu serta efisiensi manajemen pendidikan dalam menghadapi perubahan kehidupan ditingkat lokal, nasional maupun global, (3) Adanya pembaharuan pendidikan yang terencana, terarah dan berkesinambungan.

Dengan upaya tersebut diharapkan citra lembaga pendidikan akan terangkat yang pada akhirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam akan diperhitungkan dalam kancah Nasional maupun Internasional. Lemahnya tata kelola lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia yang notabene adalah mayoritas beragama Islam.

Upaya pemerintah dalam mengangkat lembaga pendidikan untuk memperoleh citra positif dikalangan *stakeholder*, tidak dapat terlepas dengan adanya peran *benchmarking* dalam suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Benchmarking adalah suatu kegiatan internal untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan secara optimal. Pencitraan selama ini masih terbatas pada penyediaan input pendidikan seperti penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, penyediaan buku dan alat belajar lainnya, pelatihan

---

<sup>10</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) 8.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Pengembangan Mutu Pendidikan Islam dalam Merespon Tantangan Global*, Seminar Nasional Dalam Rangka Peringatan Dies Natalis III (LKP2-I Malang) 2010.

guru, dan tenaga kependidikan. Pencitraan dengan perangkat demikian memang mutlak diperlukan (*necessary condition*) akan tetapi tidak menjamin peningkatan pada mutu pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, interaksi diantara input pendidikan yang sudah dimiliki perlu untuk lebih dioptimalkan. Optimalisasi ini akan menghasilkan kualitas pendidikan yang bermutu yang secara tidak langsung akan membawa citra pada sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu diperlukan usaha internal untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan secara optimal. Namun demikian, pemerintah Indonesia telah memberikan akses yang luas pada segenap komponen bangsa untuk secara bersama-sama melakukan perbaikan secara kontinyu terhadap lembaga-lembaga pendidikan.

Umat Islam diberikan kesempatan yang sama untuk senantiasa melakukan perbaikan terutamanya dalam layanan pendidikan. Keberadaan lembaga pendidikan yang relatif masih berkembang tentunya memiliki peluang yang besar dalam perbaikan dan membangun citra positif di masyarakat.

Dari paparan di atas nampaklah bahwa jumlah siswa madrasah swasta berbanding lurus dengan jumlah lembaga yang berstatus swasta. Hal ini menyatakan bahwa kontribusi lembaga swasta sangat berarti di dunia pendidikan agama dan keagamaan Islam. Perlu dicermati agar kualitas atau mutu lembaga tersebut dapat terus termonitor. Kebutuhan untuk membangun perangkat pencitraan pada lembaga pendidikan Islam perlu



untuk dilakukan dalam rangka membangun serta mempertahankan keberadaan lembaga pendidikan Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong para pendorong pendidikan untuk meninggalkan pola pandang sempit dalam mengembangkan sistem pendidikan. Pendidikan tidak lagi dilihat melalui kaca mata kuda, dimana para pengambil kebijakan di bidang pendidikan hanya terfokus pada sistem pendidikan sendiri. Semakin berkembang kesadaran bahwa pola pandang egosentris hanya akan menjadikan sistem pendidikan sebuah bangsa rentan terhadap resiko stagnasi pendidikan yang akan menyebabkan perkembangan ke arah yang lebih baik menjadi terhambat akibat tidak adanya upaya benchmarking dengan sistem pendidikan yang dikembangkan pihak lain. Tanpa ada bandingan, kerap seseorang terjebak dalam pola pandang “baik sendiri”.

Pencitraan merupakan hasil dari budaya sekolah yang menganut pada nilai-nilai yang menjadi pedoman dan acuan pada lembaga pendidikan sehingga nilai-nilai yang telah menjadi pedoman tersebut kemudian dilaksanakan secara konsisten sehingga membentuk suatu budaya. Nilai-nilai yang menjadi pedoman tersebut misalnya, mengutamakan pada mutu dan layanan, selalu berupaya menjadi yang terbaik, memberikan perhatian penuh pada hal-hal yang nampak kecil, tidak membuat jarak dengan klien, melakukan sesuatu sebaik mungkin, bekerja melalui orang (bukan sekedar

berkerjasama atau memerintahnya), memacu inovasi, dan teloransi terhadap usaha yang berhasil.<sup>12</sup>

Citra lembaga tidak bisa direkayasa. Citra positif akan terbentuk jika performa lembaga benar-benar seperti yang apa diberitakan oleh lembaga tersebut. Citra akan terbentuk dengan sendirinya dari upaya yang kita tempuh sehingga komunikasi dan keterbukaan lembaga merupakan salah satu kunci penting untuk mendapat citra yang positif. Oleh karena itu fokus penelitian ini mencakup dasar dari perlunya citra terhadap suatu lembaga pendidikan Islam dengan mengambil sampel penelitian pada SDI Roushon Fikr Jombang.

Kemampuan SDI Roushon Fikr Jombang dalam mempertahankan jumlah kelas pada dasarnya merupakan salah satu dari upaya membangun kepercayaan terhadap stakeholder. Kemampuan membangun komunikasi yang efektif serta meletakkan kepercayaan stakeholder sebagai modal dalam membangun kepercayaan telah menjadikan SDI Roushon Fikr Jombang tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam swasta yang patut diperhitungkan oleh lembaga-lembaga pendidikan lain dan layak dijadikan obyek penelitian.

Sekolah adalah lembaga paling strategis untuk menciptakan perubahan masa depan. Berdasarkan dari realita di masyarakat pengelolah lembaga SD Islam Roushon Fikr tidak serta merta mendirikan sekolah tanpa memperhitungkan potensi sekolah dan potensi pasar yang tepat. Potensi

---

<sup>12</sup> Hanson E.M., *Educational Administration and Organizational Behavior*. (Boston: Allyn and Bacon, 1996) 196.

sekolah yang memiliki keahlian dan kualitas yang baik harus memilih pasar yang tepat. Pasar yang tepat di sini adalah di mana para calon peserta didik sesuai dengan keahlian dan kualitas yang dimiliki sekolah tersebut.

Bagi SD Islam Roushon Fikr, sekolah harus dapat menyajikan iklim belajar yang positif seoptimal mungkin karena dengan iklim belajar yang positif setiap anak (dengan segala potensi yang dimilikinya) akan mengikuti kegiatan belajar untuk menjadi pribadi unggul yang memiliki citra diri positif di hadapan Allah swt dan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali tiga ranah dasar persoalan tentang pencitraan sebagaimana yang telah dilakukan oleh SDI Roushon Fikr Jombang Ketiga ranah tersebut adalah;

1. Bagaimana proses membentuk *benchmarking* di SDI Roushon Fikr Jombang?
2. Bagaimana peran *benchmarking* SDI Roushon Fikr Jombang dalam membentuk citra lembaga?
3. Bagaimana dampak pencitraan terhadap SDI Roushon Fikr Jombang melalui *Benchmarking* ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah disebutkan di atas, peneliti berharap mencapai tujuan penelitian. Dengan tercapainya tujuan maka kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan peran *benchmarking* SDI Roushon Fikr Jombang dalam membentuk citra lembaga.
2. Mendiskripsikan upaya kongkrit yang dilakukan oleh SDI Roushon Fikr Jombang dalam membangun serta mempertahankan citra lembaga pendidikan.
3. Mendiskripsikan dampak keberhasilan lembaga pendidikan Islam SDI Roushon Fikr Jombang terhadap pencitraan pada pihak eksternal dan internal

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah disebutkan di atas, peneliti berharap mencapai tujuan penelitian. Dengan tercapainya tujuan maka kegunaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis:**
  - a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam dalam membangun citra lembaga pendidikan Islam.
  - b. Membangun prinsip-prinsip pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam melalui kosep pencitraan.

- c. Memberikan rumusan serta kiat-kiat dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam dengan pencitraan positif pada lembaga pendidikan Islam.

## **2. Secara Praktis:**

- a. Para pimpinan dan pengambil kebijakan yang menaungi lembaga pendidikan Islam dapat mengambil dari hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan peran serta lembaga pendidikan Islam baik secara kualitas maupun kuantitas.
- b. Memberikan gambaran yang menyeluruh bagi para midle manager yaitu praktisi pendidikan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seperti Kepala Sekolah, guru maupun karyawan tentang arti penting dari membangun citra serta upaya mempertahankan citra lembaga pendidikan sebagai alasan penting akan keberlanjutan lembaga pendidikan yang bersangkutan terutamanya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.
- c. Memberikan gambaran utuh terhadap realita lembaga pendidikan dasar Islam terhadap para pemangku kepentingan pada jenjang pendidikan berikutnya, sehingga dapat diambil langkah-langkah strategis dalam mengembangkan serta melengkapi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada level pendidikan dasar.

## E. Kajian Terdahulu

Penelitian yang bertajuk maupun fokus pada pencitraan lembaga pendidikan relatif masih baru, hal ini dapat diketahui dari hasil penelusuran penulis dalam mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu. Dari enam penelusuran yang pada dasarnya berkaitan dengan pencitraan cenderung menitik beratkan pada upaya peningkatan mutu pada lembaga pendidikan. Bagaimanapun berbagai penulisan serta penelitian terdahulu tetap dianggap berkorelasi erat dengan pencitraan, pencapaian tertinggi dari mutu dalam penulisan penelitian terdahulu adalah munculnya pencitraan terhadap lembaga pendidikan yang bersangkutan. Satu penulisan penelitian mengangkat tentang pencitraan terhadap lembaga pendidikan kejuruan, namun penelitian ini belum sepenuhnya mengangkat isu sentral berkaitan dengan pencitraan.<sup>13</sup> Adapun penelitian ini merupakan bagian dari partisipasi penulis untuk menyumbangkan pemikiran dan memperkaya tulisan-tulisan sebelumnya.

Adapun dari hasil-hasil penelitian terdahulu antara lain :

**Lukman Hakim**, 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Studi Kasus di SMK Walisongo 2 gempol Kab. Pasuruan). Penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat lima hal yang dapat dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan:

---

<sup>13</sup> Sunarko, "Pencitraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kabupaten Trenggalek" Tesis\_ \_Universitas Negeri Malang, 2009.

1. Kompetensi pengajar terukur melalui nilai IPK yang tinggi serta moralitas
2. Peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai kegiatan pelatihan serta magang pada perusahaan.
3. Bekerjasama dengan DEPNAKER serta membuka Bursa Kerja Khusus bagi para lulusan
4. Adanya upaya kenaikan gaji pegawai
5. Pengalakan kegiatan ekstra

Sedangkan kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah adalah:

1. Lokasi yang berjauhan sehingga menyulitkan dalam proses dan fungsi kontrol, monitor, serta evaluasi
2. Kwantitas murid yang tidak berimbang jumlah rata-rata kelas mencapai 50-55 per-kelas

Akibat dari kurangnya perhatian terhadap perumusan yang jelas akan visi dan misi sekolah mengakibatkan perencanaan-perencanaan sekolah dibuat secara insidental. Program insidental mengakibatkan jauh dari kualifikasi mutu pendidikan.

**Samsul Hadi**, 2003. *Strategi Pengembangan Mutu Sumber Daya Guru di Lembaga Pendidikan Islam (Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I di Jl. Bandung, Malang)*. Dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa upaya peningkatan mutu Sumber daya Guru dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menjadikan visi dan misi serta tujuan lembaga sebagai tujuan akhir pengembangan mutu sumberdaya guru
- b. Membangun komitmen yang dijiwai dengan ruhul jihad sejak awal penerimaan guru (sistem kontrak)
- c. Membangun disiplin tinggi dengan model *top down*
- d. Pemberian material dan non material (material: menaikkan gaji secara berkala, mengusulkan guru non dinas sebagai PNS, membiayai ongkos naik haji, pemberian THR, mengansurasikan guru, pemberian tunjangan berupa: tunjangan melahirkan, sakit dan meninggal dunia)
- e. Merubah pola pikir dan membangun karakter positif guru melalui kegiatan pendidikan, pembinaan (*mentoring*) serta pelatihan (*coaching*)

Sedangkan alasan kuat tercapainya pemberdayaan mutu Sumber Daya Manusia (guru) pada lingkungan lembaga pendidikan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor :

- a. MIN malang I memiliki otoritas penuh dalam menentukan kebijakan program pengembangan dan tidak terlalu banyak intervensi dari pemerintah
- b. Adanya dukungan sumber daya manusia terutama Kepala Sekolah dan pejabat struktural
- c. Adanya dukungan sumber dana yang memadai
- d. Adanya dukungan kuat dari Majelis Madrasah/ Komite Madrasah
- e. Dukungan sarana dan prasarana



**Sunarko**, 2009. *Pencitraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kabupaten Trenggalek*. Menyebutkan dalam hasil penelitiannya, bahwa SMK di Trenggalek telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan citra lembaga pendidikan kejuruan dengan cara meningkatkan standart kompetensi dan profesionalisme kerja guru, perbaikan pada struktur organisasi dengan memperjelas program dan tujuan organisasi yang berupa visi dan misi, serta penerapan model pendidikan yang diperlukan dan diharapkan oleh peserta didik. Dalam penelitian disebutkan pula bahwa jenjang karier yang diimplemtasikan oleh SMK di Trenggalek masih belum sesuai dengan harapan peserta didik, dengan kata lain tujuan yang hendak dicapai program keahlian dapat dikatakan belum dicapai secara maksimal.

**Abdullah Musafak**, 2010 *Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam tingkat Madrasah Aliyah Melalui Aplikasi Konsep Manajemen Mutu Terpadu*. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan rantai simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri, dimana kelahirannya tidak dapat dipisahkan dari partisipasi masyarakat terhadap dunia pendidikan di negara ini. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menisbatkan diri dengan ajaran agama Islam bertanggungjawab untuk membuktikan bahwa ajaran islam sebagai solusi dalam menjawab berbagai persoalan yang terjadi. Kata kunci yang harus dilaksanakan untuk bisa eksis di era informasi global saat ini yang ditawarkan adalah penerapan manajemen mutu terpadu di Madrasah Aliyah

sebab modernisasi adalah suatu hal yang setali tiga uang dengan arus globalisasi itu sendiri.

Dari ke-empat penelitian di atas hasil penelitiannya pada dasarnya telah mendasari tentang konsep wacana citra lembaga pendidikan. Penelitian di atas banyak terfokus pada pengembangan budaya mutu terhadap suatu lembaga pendidikan terutamanya lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menghasilkan temuan penelitian yang membahas kaitannya budaya mutu terhadap terbentuknya suatu citra lembaga pendidikan Islam tersebut terhadap pemikiran masyarakat.

**Mudin Simanuhuruk dkk.** 2008 *Benchmarking dalam Pendidikan.*

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka peningkatan kualitas proses pendidikan harus sudah dilakukan. Jika usaha-usaha pembangunan pendidikan selama ini masih berorientasi pada penyediaan *input* pendidikan, maka pada masa yang akan datang maka usaha tersebut perlu ditingkatkan dengan mengoptimalkan interaksi diantara input pendidikan, sehingga kualitas proses pendidikan meningkat dan meninggikan prestasi belajar siswa. Prosedur dan teknis pelaksanaan di lapangan oleh sekolah terbaik akan dijadikan standar kinerja normatif oleh sekolah yang ingin meningkatkan prestasinya melalui strategi *benchmarking*.

**Daholi,** 2011. *Upaya peningkatan kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPI Riyadatul Mubtadiin.* Hasil penelitian tesis ini dalam mengupayakan kualitas pendidikan Islam di SMP yaitu peningkatan

pada tenaga kualitas pendidik dan pendidikan dengan cara membentuk kelompok belajar sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif. Dalam menciptakan kesempatan belajar baru, atau mengubah jam madrasah menjadi pusat belajar sepanjang hari.

Kualitas pendidikan islam di SMPI Riyadatul Mubtadiin dipengaruhi oleh kondisi kualitas guru, sarana prasarana yang ada, manajemen pendidikan dan peran serta masyarakat. Disamping itu perlu peninjauan kembali peraturan-peraturan pemerintah yang mendukung terciptanya kondisi aktual tersebut. Perlu pemikiran kembali untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan melakukan berbagai perbaikan yang mengikutsertakan berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan.

Langkah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di SMPI Riyadatu Mubtadiin yakni *Pertama*, dengan cara mengajarkan pendidikan keimanan yang bertujuan membentuk watak Rabbani yakni hubungan antara hamba dan al Khaliq sehingga dapat beramal aan tumbuh akhlak yang mulia, dan jiwanya menjadi bersih. *Kedua*, mengajarkan pendidikan amaliah karna akan bermanfaat bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. *Ketiga*, Pendidikan Ilmiah yakni ilmu pengetahuan yang dimulai dengan hubungan vertikal dan horisontal.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Paparan mengenai upaya membangun citra lembaga pendidikan Islam dengan kasus yang terdapat pada SDI Roushon Fikr merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif (*kualitatif naturalistic*), yang mana kajian risetnya berusaha memahami dan mendiskripsikan satu atau beberapa gejala yang timbul secara terperinci guna memperoleh data yang akurat serta valid. Sedangkan model rancangan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus guna mendiskripsikan suatu latar, suatu objek, atau suatu peristiwa secara rinci dan mendalam.<sup>14</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dipergunakan atas tiga pertimbangan pokok: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan gejala kompleks. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>15</sup>

Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.<sup>16</sup>

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada

---

<sup>14</sup> Bogdan dan Biklen, *Qualitatif Research for Education Intruction to Theory and Methode* (London: Allyn and Bacon, 2009) 156.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) 4-8.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 11

awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>17</sup>

Pendekatan kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>19</sup>

Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-cirinya yang meliputi :

- a. Dilakukan berlatar ilmiah.
- b. Manusia sebagai alat atau instrument penelitian.
- c. Analisis data secara induktif.
- d. Penelitian yang bersifat diskriptif.
- e. Lebih mementingkan proses dari pada hasil<sup>20</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pelaku utama dalam pengumpulan data. Kapasitas jiwa raganya dalam mengamati, bertanya, melacak, dan mengabstraksi merupakan instrumen penting yang tiada duanya. Selaku pengumpulan data, peneliti memainkan peranan kreatif; ia

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008) 1.

<sup>18</sup> Matthew B. M dan A. M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI PRESS, 1992) 16.

<sup>19</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4.

<sup>20</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 8.

melacak informasi ketinggian konsep, hipotesis, maupun teori.<sup>21</sup> Lebih jauh lagi, penelitian kualitatif juga mengandalkan kemampuan komunikasi (dan atau manusiawi) dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan instrumen non human. Peneliti diharapkan mampu memahami fenomena yang terjadi dan selanjutnya menangkap makna dibalik gejala yang ada. Sedang instrumen penelitian non manusia, seperti panduan wawancara, observasi atau pengamatan, atau dokumentasi sekedar fungsi sebagai alat bantu dalam proses perekaman informasi.<sup>22</sup>

Menurut Suharsimi, ada tiga macam pendekatan yang termasuk kedalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus, studi kasus (*case studies*), penelitian kausal komparatif dan penelitian korelasi. Pendapat ini diperkuat oleh Winarno Surakhmad bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subyek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai sampel yang representatif mewakili populasi.<sup>23</sup>

Untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Data atau informasi bisa dari banyak sumber, tetapi perlu dibatasi hanya pada kasus yang diteliti. Untuk memperoleh informasi yang mendalam terhadap sebuah kasus, maka diperlukan informan yang handal yang memenuhi syarat

---

<sup>21</sup> Jandra, *Struktur Usulan Penelitian, 11 Juli – 11 Agustus 2002* (Makalah Pelatihan Penelitian Tenaga Educatif di Tingkatan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 9-10.

<sup>22</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 18.

<sup>23</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990) 143.

sebagai informan, yakni *maximum variety*, yakni orang yang tahu banyak tentang masalah yang diteliti, kendati tidak harus bergelar akademik tinggi.

Studi kasus merupakan suatu *inkuiri* empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber dimanfaatkan.<sup>24</sup> Studi kasus, seperti yang dirumuskan Robert K. Yin merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya.

Menurut Vredenburg (1978) dalam Arifin<sup>25</sup>, studi kasus memiliki sifat mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus ditempatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>26</sup> Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

---

<sup>24</sup> Yin, Robert K.. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : Rajawali Pers, 2008) 18

<sup>25</sup> Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1994) 76

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) 129

kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>27</sup>

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.<sup>28</sup>

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview dari informan yang dalam penelitian ini adalah orang-orang ahli dalam bidang manajemen pendidikan terutama berkaitan dengan membangun citra lembaga pendidikan Islam yang sanggup memberikan data berupa kata atau tindakan, serta mengetahui dan mengerti masalah yang sedang

---

<sup>27</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* 129



diteliti. Adapun yang ditunjuk sebagai informan dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan karyawan.

2. Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan pihak lain, yang biasanya dalam bentuk buku-buku, majalah, surat kabar, jurnal, artikel-artikel para ahli. Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil adalah meliputi dokumentasi, hasil observasi dan hasil interview.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan strategi observasi partisipasi dimana peneliti menjadi instrumen pertama. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi yaitu data-data dari media massa, data dari lembaga terkait serta internet.

#### **1. Metode Observasi atau Pengamatan**

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Metode observasi ini sebagai alat pengumpulan data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang

diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah pekerjaan yang mudah.<sup>29</sup>

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>30</sup> Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>31</sup> Teknik pengamatan terdiri dari tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*), pengamatan terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructure observation*).<sup>32</sup>

Observasi berperan serta banyak digunakan oleh peneliti untuk menggali data pada dampak pencitraan terhadap lembaga SDI Roushon Fikr. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menemukan berbagai kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam lembaga tersebut, disamping itu observasi berperan serta peneliti lebih dapat merasakan kondisi yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian. Data yang diambil dari observasi berperan serta ini meliputi data tentang kegiatan-kegiatan yang memiliki dampak dari pencitraan seperti kegiatan sekolah (baik kegiatan keagamaan maupun peringatan hari besar Nasional), aktivitas keseharian dalam lingkungan sekolah dan seterusnya yang lebih banyak menekankan pada bentuk-bentuk dampak

---

<sup>29</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) 106

<sup>30</sup> Cholid N., et. al., *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 66

<sup>31</sup> Husaini Usman, et. al, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 54

<sup>32</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , 226

pencitraan pada SDI Roushon Fikr. Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Menurut Bogdan dalam Arif Furchan tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>33</sup> Metode Wawancara yakni, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka (*Face to Face*) antara si penanya dengan responden. Dalam menggali data kualitatif tersebut peneliti lebih banyak menggunakan pendekatan wawancara. Metode wawancara dalam penelitian ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan upaya membangun *benchmark* dalam usaha

---

<sup>33</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 135

meningkatkan citra lembaga pendidikan islam di SDI Rousyon Fikr Jombang.

### **3. Metode Dokumentasi**

Penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

1. Merupakan sumber informasi yang stabil dan kaya
2. Bermanfaat untuk membuktikan sebuah peristiwa
3. Sifatnya alamiah dengan konteks
4. Hasil pengkajian akan diperluas sesuai dengan pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.<sup>34</sup>

Metode ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti beberapa data yang berkaitan dengan visi dan misi SDI Roushon Fikr, data jumlah peserta didik dari tahun ke-tahun, data tentang layanan tambahan yang diberikan oleh SDI Rousyon Fikr, serta data-data sekolah yang berkaitan dengan evaluasi kegiatan-kegiatan yang menjadi icon SDI Rousyon Fikr. Dokumentasi dalam hal ini adalah penggunaan dokumen resmi baik yang berupa CD, diagram, grafik maupun jurnal. yang diperlukan untuk mengetahui sejarah berdirinya sekolah, pergantian kepemimpinan, kondisi guru dan pegawai, serta struktur organisasi yang ada di SDI Roushon Fikr.

### **4. Pengecekan Keabsahan Data**

---

<sup>34</sup> Licoln et.al., *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publications, 1985) 23

Dalam keabsahan sebuah data terdapat suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena akan menjamin kebenaran temuan data dalam pengecekan masalah yang diteliti. Upaya yang dilakukan peneliti adalah mengukur kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen dengan menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Moleong, triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data tersebut.

## 5. Analisis Data

Terdapat tiga kategori yang akan dilakukan dalam menganalisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>35</sup>

- a. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan pemusatan pikiran pada penyerdehanaan atau pengabstrakan dan transformasi data mentah dari catatan lapangan.<sup>36</sup> Dalam penyajian data, dilakukan peneliti untuk menemukan suatu makna dari data-data yang diperoleh, yang kemudian di susun secara sistematis dari bentuk yang kompleks menjadi bentuk sederhana namun selektif. Oleh karena itu, laporan harus dianalisis sejak mulai penelitian. Laporan itu perlu direduksi, yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian

---

<sup>35</sup> Miles dan Hiberan, *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methodes*. (Baverly Hill., C.A: Sage Publications 1984, mnc)

<sup>36</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Rieneka Cipta, 1997) 192.

dicari temanya. data-data yang direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.<sup>37</sup>

- b. Penyajian data adalah proses dimana peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi yang berupa teks naratif. Selanjutnya teks naratif tersebut diorganisasikan secara ringkas dengan tidak mengurangi bobot hasil penelitian yang dirupakan dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi tentang pemahaman pencitraan pada suatu lembaga pendidikan SDI Roushon Fikr.
- c. Sedangkan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, analisis yang dilakukan dengan menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa sejak pengumpulan data. Peneliti berusaha mencari makna dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-kejelasan, serta alur sebab akibat yang terjadi sehingga dapat dibuat simpulan-simpulan yang masih bersifat terbuka dan umum. Kemudian ke yang bersifat spesifik atau rinci.

## **6. Alat Analisis Data**

Penelitian Tesis ini menggunakan analisis kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan alat analisis data deduktif, induktif, dan komperatif.

---

<sup>37</sup> Usman Husaini, *metode Penelitian dan Receach* (Bandung: Rieneka Cipta, 1997) 43

a. Deduksi

Yakni cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.<sup>38</sup>

b. Induksi

Induksi berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dan akhirnya ditemui persoalan bersifat umum.<sup>39</sup> pada umumnya disebut generalisasi.<sup>40</sup> Generalisasi meliputi dua langkah yang disebut distanciation, atau penjajakan, yaitu:

1. Makna obyektif dalam ekspresi dilepaskan dari intensi (maksud) subyek yang mengatakan, yang menampakkan, sejauh maksud yang ekstrinsik dari ekspresi sendiri ataupun bersifat subyektivistis yang misalnya tidak diperhatikan lagi.
2. Makna obyektif dilepaskan dari situasi konkrit.<sup>41</sup>

c. Interpretasi

Yakni metode penelitian yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus dan konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum.<sup>42</sup> Dalam metode ini peneliti berusaha

---

<sup>38</sup> Mardalis, S, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) 24

<sup>39</sup> Ibid., 28

<sup>40</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 44

<sup>41</sup> Ibid., 43

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) 42

mengungkap fakta yang bersifat khusus, kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

d. Komparatif

Yakni metode penelitian yang berupaya membandingkan kategori-kategori serta ciri-cirinya untuk merumuskan teorinya (konsepnya), dilanjutkan dengan mengembangkan teorinya (konsepnya), mungkin modifikasi atau mungkin mengganti dengan teori baru.<sup>43</sup> Hubungan manusia terutama bersifat vital dan komunikatif oleh karena itu pemahaman manusia mungkin hanya dengan melihat hubungan atau tidak hanya antara ide-ide, melainkan juga dengan manusia lain serta dengan alam sekitar. Hubungan manusia terutama bersifat vital dan komunikatif.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan agar penyusunan tulisan lebih terarah sesuai dengan bidang kaitan. Demi memudahkan memperoleh gambaran singkat tentang isi tesis maka berikut dikemukakan kandungan alur pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum tesis yang ditulis, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>43</sup> Naong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Rake Farasin, 1996) 29



Bab II membahas Kajian Tentang Upaya Membangun *Benchmarking* dalam Usaha Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam yang menguraikan tentang konsep *benchmarking* konsep pencitraan, membangun citra positif lembaga pendidikan Islam melalui pendidikan yang bermutu, komponen pembentuk Citra (*image building*) lembaga pendidikan Islam, hambatan dalam upaya pembentukan citra positif lembaga pendidikan Islam.

Bab III membahas Profil atau Gambaran Sekolah Dasar Islam Roushon Fikr Jombang yang menguraikan tentang paparan data dan temuan penelitian yang berisikan: Profil SDI Roushon Fikr yang meliputi sejarah, fasilitas belajar, struktur organisasi, daftar nama guru dan staf, kegiatan ekstrakurikuler, prestasi akademik dan non akademik.

Bab IV pembahasan tentang Peran *Benchmarking* dalam Membangun Citra Lembaga SDI Roushon Fikr berisi pembahasan mengenai a).Konsep *benchmarking* yang dikembangkan oleh SDI Roushon Fikr b).Upaya kongkrit dalam pencitraan Lembaga Pendidikan Islam, c).Bentuk-bentuk pencitraan tampak pada perilaku guru, Kepala sekolah maupun praktisi pendidikan yang lainnya, d).Dampak pencitraan yang tercermin pada organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, tata-tertib sekolah, penampilan sekolah, suasana serta hubungan formal maupun informal sehingga tercapai tahapan-tahapan dalam membentuk citra lembaga pendidikan yang berkualitas.

Bab V adalah bab akhir atau penutup berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan beberapa kesimpulan dan saran.